

SEMINAR NASIONAL DAN MUSYAWARAH NASIONAL I 2016

Perhimpunan Ilmuwan Sosial Ekonomi Peternakan Indonesia (PERSEPSI)

PROSIDING

“Peran Ilmuwan Sosial Ekonomi Peternakan dalam
Pembangunan Peternakan Indonesia”

12 - 13 Februari 2016

di Fakultas Peternakan UGM, Yogyakarta

ISBN: 978-979-1215-27-5



Diterbitkan oleh:
Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada
2016

EDITOR:

Ir. F. Trisakti Haryadi, M.Si., Ph.D.
Budi Gunoro, S.Pt., M.Sc., Ph.D.
Dr. Tri Anggraeni Kusumastuti, S.P., M.P.
Dr. Siti Andarwati, S.Pt., M.P.
Dr. Ir. Suci Paramitasari Syahlani, M.M.
Dr. Ir. Rochadi Tawaf, MS
Sutrisno Hadi Purnomo, S.Pt., M.Si., Ph.D

Diterbitkan oleh:

Himpunan Ilmuwan Sosial Ekonomi Peternakan Indonesia

PROSIDING**SEMINAR NASIONAL DAN MUSYAWARAH NASIONAL I 2016**

Perhimpunan Ilmuwan Sosial Ekonomi Peternakan Indonesia

Peran Ilmuwan Sosial Ekonomi Peternakan dalam Pembangunan Peternakan Indonesia

12-13 Februari 2016

©2016, Perhimpunan Ilmuwan Sosial Ekonomi Peternakan Indonesia

Alamat : Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada
JI. Fauna 3, Kampus UGM Bulaksumur 55281
Telp/Fax : 0274 513363/521578
Email : sekr.persepsi@gmail.com

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum wr wb.,

Dalam rangka menindak lanjuti Deklarasi PERSEPSI yang dilakukan tanggal 23 Oktober 2015, maka Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada menyelenggarakan MUNAS I dan sekaligus Seminar Nasional dengan tema **“Peran Ilmuwan Sosial Ekonomi Peternakan dalam Pembangunan Peternakan Indonesia”**, yang dilaksanakan di Fakultas Peternakan UGM tanggal 12-13 Februari 2016.

Dalam Seminar Nasional ini, Panitia mengundang para Praktisi, Dosen, Peneliti, Dinas dan Mahasiswa Pascasarjana Peternakan. Di samping Pembicara Tamu dari kalangan Profesional dan Pengusaha, Panitia juga mengundang para ilmuwan untuk mengemukakan hasil-hasil penelitian ke dalam tulisan ilmiah. Untuk itu, Prosiding ini memuat hasil-hasil pemikiran dan penelitian serta dokumen hasil dari Musyawarah Nasional PERSEPSI I.

Kami berharap, Prosiding ini bermanfaat bagi banyak kalangan terutama bagi Ilmuwan, penentu kebijakan, dan tentunya dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu terutama Ilmu Sosial Ekonomi Peternakan.

Majulah dan Jayalah Peternakan Indonesia.

Yogyakarta, 13 Februari 2016

Ketua Panitia Pelaksana

Budi Guntoro, S.Pt., M.Sc., Ph.D.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Editor.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
 MAKALAH UTAMA	
KONDISI TERKINI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PETERNAKAN DI INDONESIA	
Yudi Guntara Noor	2
REVIEW BISNIS BROILER TAHUN 2015	
Joko Susilo.....	8
RANCANGAN PENGEMBANGAN SAPI PASUNDAN DI JAWA BARAT	
Rochadi Tawaf.....	15
 MAKALAH PENDUKUNG	
PEMBERDAYAAN EKONOMI PRODUKTIF MASYARAKAT BERBASIS POTENSI “EMAS PUTIH” MELALUI PENGUATAN PERAN KELOMPOK TANI-TERNAK DI DESA SINGOSARI KECAMATAN MOJOSONGO KABUPATEN BOYOLALI	
Shanti Emawati, Aqni Hanifa, dan Ayu Intan Sari.....	25
MANAGEMENT AND INFORMATION SYSTEM SEBAGAI SOLUSI BAGI KONFLIK DATA KOMODITI PANGAN YANG PENTING BAGI PIJAKAN PEMBANGUNAN	
Minar Ferichani.....	30
SKENARIO PEMODELAN SISTEM INTEGRASI TERNAK SAPI DENGAN TANAMAN DI BAWAH POHON KELAPA DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN	
Meiske L. Rundengan, Anneke K. Rintjap, dan Maasje T. Massie.....	35
ANALISIS SIKAP MULTIATRIBUT FISHBEIN TERHADAP PRODUK RENDANG PARU DI KAMPUNG RENDANG KOTA PAYAKUMBUH SUMATERA BARAT	
Elfi Rahmi dan James Hellyward.....	43
TINGKAT DAYA SAING USAHA PETERNAKAN AYAM PETELUR DI KABUPATEN MAROS,PROPINSI SULAWESI SELATAN	

Sitti Nurani Sirajuddin, Ilham Rasyid, dan Nurul Ilmi Harun.....	48
MODEL ALTERNATIF UNTUK PENGEMBANGAN EKONOMI PRODUKTIF BAGI PETERNAK KAMBING DI KABUPATEN MAJENE SULAWESI BARAT	
Tanri Giling Rasyid, Sitti Nurani Sirajuddin, dan Sofyan Nurdin Kasim.....	53
TANGGAPAN PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP LEMBAGA PEMBIAYAAN FORMAL DAN INFORMAL DI PEDESAAN	
Aslina Asnawi, A. Amidah Amrawaty, Hastang, dan Ikrar Mohammad Saleh.....	58
PERANAN PENYULUH TERHADAP ADOPSI INOVASI INSEMINASI BUATAN (IB) PADA USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI DAERAH TRANSMIGRASI KABUPATEN DHARMASRAYA	
Ediset, A. Anas dan E. Heriyanto.....	63
ANALISIS SEKTOR PEREKONOMIAN MENGGUNAKAN LOCATION QUONTIENT (LQ) DI PROPINSI JAWA TENGAH	
Nurdayati dan Bambang Sudarmanto	68
PENGETAHUAN PETERNAK SAPI POTONG TENTANG PEMANFAATAN LIMBAH PERTANIAN SEBAGAI PAKAN TERNAK (STUDI KASUS DI KECAMATAN MAIWA, KABUPATEN ENREKANG, SULAWESI SEATAN)	
Veronica Sri Lestari, Djoni Prawira Rahardja, Hastang, Muhammad Ridwan, Ahmad Ramadhan Siregar, Tanrigiling Rasyid, Kasmiyati Kasim, dan Wachniyati.....	73
THE PERCEPTION FARMERS ABOUT INTEGRATION SYSTEM OF BEEF CATTLE ON OIL PALM PLANTATION IN DHARMASRAYA REGENCY	
Amna Suresti, Asdi Agustar, dan Nilsen Oktafiardi.....	77
ADOPSI INOVASI PADA TEKNIS PEMELIHARAAN USAHA PETERNAKAN DI SITIUNG, SUMATERA BARAT	
Winda Sartika, Basril Basyar, dan Ediset.....	82
PENGARUH KARAKTERISTIK PETERNAK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBIAYAAN USAHA BROILER MELALUI KEMITRAAN DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN	
Dwi Yuzaria, Ikhsan Rias, dan Mulina Wati.....	87
PRODUKTIVITAS USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG RAKYAT BERDASARKAN BANGSA SAPI DI JAWA TENGAH (BEEF CATTLE FATTENING PRODUCTIVITY BASED ON CATTLE BREED IN CENTRAL JAVA)	
Edy Prasetyo, Titik Ekowati Wiludjeng Rossali, dan Mukson.....	92
IDENTIFIKASI PENGETAHUAN LOKAL PADA PETERNAK SAPI BALI DI KABUPATEN BARRU, PROPINSI SULAWESI SELATAN	
A. Amidah Amrawaty, Sitti Nurani Sirajuddin, Aslina Asnawi, dan Hastang.....	99
ANALISA EKONOMI USAHA PETERNAKAN AYAM PETELUR JANTAN DI DESA BALESARI KECAMATAN NGAJUM KABUPATEN MALANG	

**PERANAN PENYULUH TERHADAP ADOPSI INOVASI INSEMINASI BUATAN (IB)
PADA USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI DAERAH TRANSMIGRASI
KABUPATEN DHARMASRAYA**

Ediset, A. Anas dan E. Heriyanto

Bidang Kajian Pembangunan dan Bisnis Peternakan , Program Studi Peternakan, Fakultas
Peternakan Universitas Andalas
Email : edisetjami80@gmail.com

INTISARI

Kondisi Eksisting daerah Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat adalah tidak seimbangnya antara permintaan akan daging sapi dengan jumlah populasi sapi yang tersedia, oleh karena itu diperlukan intervensi pemerintah melalui program yang relevan. Program pemerintah sala satunya adalah program penyuluhan dalam proses adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) yang membutuhkan peranan penyuluh serta kualifikasi penyuluh yang memadai sehingga ketersediaan jumlah populasi ternak sapi terjaga. Penelitian ini dilakukan di Daerah Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya dengan tujuan untuk : 1) mengetahui peranan penyuluh dalam adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada usaha peternakan sapi potong. 2) mengetahui kualifikasi penyuluh yang berperan dalam adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB).

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode survey dan pendekatan analisa data sekunder, jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 50 orang ditentukan dengan teknik *quota sampling* atas dasar peternak sapi potong yang telah menerapkan Iseminasi Buatan (IB). Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data secara deskriptif kuantitatif yang dihitung dengan menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan penyuluh sebagai edukasi, diseminasi inovasi, fasilitasi dan konsultasi sudah berperan baik, sebagai advokasi penyuluh berperan sedang kemudian sebagai supervisi dan evaluasi peranan penyuluh masih kurang. Kualifikasi penyuluh dilihat dari kemampuan berkomunikasi, sikap dan adaptasi sosial budaya sudah baik, namun dilihat dari pengetahuan penyuluh masih kurang. Kesimpulan peranan penyuluh belum optimal dan kualifikasi penyuluh sudah baik.

Kata kunci : Penyuluh, Peranan, Kualifikasi, Adopsi Inovasi, Inseminasi Buatan

ABSTRACT

This research was conducted at the Regency Dharmasraya in order to: 1) determined the role of extension in innovation adoption Artificial Insemination (AI) . 2) determined the qualifications agents whose role in the innovation adoption Artificial Insemination (AI). Research this approach survey method and approach to the analysis of secondary data, the number of samples in this study were determined by quota sampling technique based on the homogeneity of the population, namely farmers beef cattle that have implemented Artificial

Insemination (AI) on their cattle, so the sample set as many as 50 people. The data collected are primary data with the help of questionnaires and secondary data with the literature study and related agencies. Descriptive analysis of quantitative data which is calculated using a Likert scale. The results showed that the role of extension is not optimal, especially on the role of advocacy, the role of supervision and evaluation role. Qualifications extension seen from the ability to communicate, attitude and socio-cultural adaptation was good, but the views from the extension of knowledge about innovation was counseled still lacking.

Keyword: Role, Instructor, Innovation Adoption dan Artificial Insemination

PENDAHULUAN

Program pemerintah untuk mengantisipasi pengurangan jumlah populasi ternak sapi di Kabupaten Dharmasraya diantaranya adalah program penyuluhan. Implementasi dari program penyuluhan ini diharapkan dapat membantu peternak dalam mencari solusi dari permasalahan yang berkaitan dengan penerapan inovasi. Adopsi inovasi pada usaha peternakan sapi potong tidak terlepas dari penyuluh, baik itu peranannya maupun kualifikasi penyuluhnya. Inovasi Inseminasi Buatan (IB) merupakan bagian dari inovasi bidang peternakan yang harus di adopsi oleh peternak, maka dalam proses adopsi inovasi IB dibutuhkan peranan penyuluh serta kualifikasi penyuluh yang memadai.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di daerah transmigrasi Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini merupakan penelitian survey. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder sesuai dengan kebutuhan penelitian. Populasi adalah seluruh peternak sapi potong yang ada di transmigrasi sitiung I, sampel di quotakan menjadi 50. Teknik sampling adalah *Accidental Sampling*. Analisa data secara deskriptif kuantitatif. Analisa ini dihitung dengan menggunakan skala likert. Selanjutnya nilai skor yang diperoleh akan dibandingkan dengan kategori yang telah ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Peranan Penyuluh dalam Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB)

Peranan	Indikator	Persentase (%)	Hasil Peranan
Edukasi	<i>Setuju</i>	97.2	Baik
Diseminasi Inovasi	<i>Setuju</i>	96.5	Baik
Fasilitasi	<i>Setuju</i>	97.2	Baik
Konsultasi	<i>Setuju</i>	92.5	Baik
Advokasi	<i>Setuju</i>	79.0	Sedang
Supervisi	<i>Setuju</i>	31.3	Kurang
Evaluasi	<i>Setuju</i>	29.8	Kurang

Peranan Penyuluh sebagai Edukasi

Peran edukasi sudah berjalan dengan baik, dimana 97,2% peternak sapi potong di daerah ini menyatakan setuju kalau penyuluh telah menjalankan peranan edukasi tersebut dalam adopsi inovasi. Kondisi ini menandakan bahwa penyuluh sudah mampu berperan sebagai pendidik. Mosher (1968) dalam Mardikanto (2010) menyatakan bahwa fasilitator/penyuluh harus mampu melaksanakan peranan ganda, baik sebagai penyuluh itu sendiri maupun sebagai guru bagi sasaran penerima manfaat.

Peran Penyuluh sebagai Diseminasi Inovasi

Penyuluh sudah menjalankan peranan diseminasi inovasi dengan baik, dimana sebesar 96,5% peternak setuju dengan peranan tersebut, itu tidak terlepas dari kemampuan penyuluh untuk memberikan penyadaran dan meyakinkan para peternak sapi potong bahwa inovasi yang ditawarkan merupakan suatu inovasi yang memiliki keunggulan. Anwar dkk (2009) menyatakan bahwa persyaratan utama agar suatu pesan (inovasi) dapat diterima dengan jelas oleh sasaran adalah mengacu pada kebutuhan masyarakat, mudah dipahami, biaya rendah, peluang keberhasilan tinggi dan sesuai dengan lingkungan.

Peran Penyuluh sebagai Fasilitasi

Peran fasilitasi (penghubung) telah dilakukan dengan baik oleh penyuluh, dimana 97,2% peternak menyatakan setuju bahwa penyuluh telah menjalankan peranan fasilitasi, ini membuktikan bahwa penyuluh selalu memberikan kemudahan dan sumber kemudahan yang diperlukan oleh peternak sapi potong sehingga terjadi adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB). Suhardiyono (1990) mengatakan bahwa penyuluh mesti berperan sebagai jembatan penghubung antara peternak dengan pemangku kepentingan pembangunan, baik itu untuk perbaikan-perbaikan teknologi maupun untuk perbaikan organisasi.

Peran Penyuluh sebagai Konsultasi

Peternak sapi potong di daerah penelitian cukup puas (92,5% setuju) dengan peranan penyuluh sebagai konsultasi. Berperan baiknya penyuluh sebagai konsultan/penasehat ini disebabkan oleh para penyuluh di daerah ini memanfaatkan media antar-pribadi dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi oleh peternak. Mardikanto (2010) mengungkapkan bahwa media antar pribadi merupakan media yang memungkinkan para pihak yang berkomunikasi dapat berkomunikasi secara langsung, baik dengan tatap muka (percakapan antar individu) ataupun dengan menggunakan alat (telepon).

Peranan Penyuluh sebagai Advokasi

Peternak sebesar 79,0% menyatakan setuju kalau peranan advokasi telah dilakukan penyuluh, peranan ini hanya berada pada kategori sedang yang disebabkan oleh penyuluh jarang mengikutsertakan peternak sapi potong dalam perencanaan dan pengambilan keputusan kegiatan penyuluhan. Coley (1971) dalam Anwar dkk (2009) memberikan acuan untuk mengaktifkan komunikasi dalam penyuluhan harus diupayakan adanya kepentingan yang sama (*Overlapping of Interest*) antara kebutuhan yang dirasakan oleh peternak dengan informasi yang ditawarkan oleh penyuluh.

Peranan Penyuluh sebagai Supervisi

Peranan supervisi masih kurang dilakukan oleh penyuluh, dimana 31.4% saja peternak yang setuju kalau peranan ini sudah berjalan, hal ini disebabkan oleh terbatasnya jumlah penyuluh dan kurang komitmen penyuluh terhadap profesinya sebagai penyuluh. Rogers (1995) mengatakan bahwa kunci keberhasilan penyuluh diantaranya adalah kerja keras dan beremphaty/bertenggang rasa, memahami dan menempatkan diri sebagai penerima manfaat.

Peran Penyuluh sebagai Evaluasi

Penyuluh masih kurang berperan dalam hal evaluasi, dimana hanya 28.9% peternak yang setuju kalau penyuluh sudah menjalankan peranan tersebut, ini membuktikan bahwa penyuluh belum melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. Mardikanto (2010) mengungkapkan bahwa fasilitator/penyuluh yang profesional harus memiliki kumpulan laporan keberhasilan kegiatan penyuluhan, himpunan tantangan yang menyangkut keterkaitan: penyuluhan dan peternak, antar institusi dan antar wilayah serta daftar sumber daya yang digunakan dan alat peraga yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan.

Tabel 2. Kualifikasi Penyuluh

Kualifikasi	Indikator	Persentase (%)	Hasil Kualifikasi
Kemampuan Berkomunikasi	<i>Setuju</i>	99.3	Baik
Sikap Penyuluh	<i>Setuju</i>	93.0	Baik
Pengetahuan Penyuluh	<i>Setuju</i>	43.2	Kurang
Karakteristik Sosial Budaya	<i>Setuju</i>	89.3	Baik

Kemampuan Berkomunikasi

Peternak sebanyak 99.3% setuju kalau penyuluh sudah memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, ini dikarenakan para penyuluh sering dikirim untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Swanson (1997) mengatakan bahwa untuk pengembangan profesionalisme penyuluh, perlu dilakukan pelatihan-pelatihan baik itu menyangkut teori belajar maupun yang menyangkut semangat belajar.

Sikap Penyuluh

Penyuluh sudah bersikap baik dalam proses adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB), ini disetujui oleh 93.0% peternak. Kondisi ini terjadi karena penyuluh berdomisili di daerah stempat dan mengetahui kelbihan dari inovasi yang disampaikan. Mardikanto (2010) menjelaskan bahwa sikap penyuluh juga ditentukan oleh keyakinan penyuluh terhadap inovasi yang disampaikan telah teruji manfaatnya, serta memiliki peluang keberhasilan untuk diterapkan pada kondisi alam wilayah kerjanya.

Pengetahuan Penyuluh

Pengetahuan penyuluh masih kurang, hanya 43.2% peternak saja yang setuju dengan pengetahuan penyuluh, hal ini disebabkan oleh pendidikan formal penyuluh masih rendah yaitu SLTA. Berlo (1960) dalam Mardikanto (2010) mengatakan bahwa pengetahuan tentang

isi, fungsi, serta nilai yang terkandung dalam suatu inovasi adalah bagian dari kualifikasi dari seorang penyuluh.

Karakteristik Sosial Budaya Penyuluh

Penyuluh memiliki karakteristik sosial budaya yang baik, dimana 89.3% peternak setuju jika penyuluh sudah memahami bahasa, kebiasaan dari masyarakat sasaran. Mardikanto (2010) menjelaskan bahwa penyuluh sejauh mungkin harus memiliki latar belakang sosial budaya yang sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat penerima manfaat.

KESIMPULAN

Penyuluh belum berperan optimal dalam proses adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di daerah Dharmasraya meskipun kualifikasi penyuluhnya sudah baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S; Madariza, F. dan Anas, A. 2009. Ilmu penyuluhan pertanian. Buku Ajar. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Ditjen Peternakan . 1992. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan . Proyek Peningkatan Produksi Peternakan . Diklat Peternakan. Jakarta
- Mardikanto. 2010. Komunikasi Pembangunan. Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan. UNS Press. Surakarta.
- Rogers EM, Schoemaker FF. 1995. Communication of Innovations: A Cross Cultural Approach. Revised Edition. New York: The Free Press.
- Suhardiyono, L. 1990. Penyuluhan. Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Swanson, B.E., 1997. Improving Agricultural Extension. Rome: FAO

